

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa pakraman dulu, berbeda dengan keadaan desa pakraman pada saat ini yang lebih kompleks. Unsur desa pakraman masih tetap (Parahayangan, Pawongan, dan Palemahan). “Desa pakraman memiliki kedaulatan Parahayangan (peribadatan), Pawongan (penduduk dan kemasyarakatan), dan Palemahan (wilayah)” (Agustana, Rideng dan Sandiasa, 2012:59). Tetapi substansinya beda, terutama yang menyangkut Pawongan (penduduk), yaitu dapat melayani masyarakat dengan baik sebagai warga desa “*to prosper and provide the best service for the community as a citizen’s*” (Sandiasa, 2015:139). Keadaan penduduk desa tidak lagi sederhana (homogen) melainkan relative lebih beragam (heterogen). Terdiri atas krama desa (anggota desa pakraman yang terdiri atas orang-orang yang beragama Hindu), Krama *Tamiu* (orang-orang yang beragama Hindu tetapi bukan anggota desa pakraman), dan *Tamiu* (orang-orang non-Hindu dan sudah pasti bukan anggota desa pakraman).

Desa pakraman saat ini selain mengurus persoalan Krama Desa dalam kaitan dengan Parahayangan, Pawongan, dan Palemahan (sesuai dengan keyakinan Hindu), juga harus berurusan dengan partai politik, penguasa, pengusaha, LSM, peneliti (dalam negeri dan luar negeri), maklar tanah, biro jasa, notaris, pengacara, pedagang asongan, mahasiswa, dan lain-lain. Oleh karena itu urusannya lebih banyak dan kompleks. Oleh karena masalah yang dihadapi desa pakraman dan prajuru zaman sekarang menjadi lebih kompleks pula, baik masalah internal maupun eksternal. Untuk menjawab tantangan persoalan masa kini Desa Pakraman tidak cukup dengan mengandalkan

semangat, teori-teori yang berlebihan tetapi seyogyanya mempunyai kemampuan sumber daya manusia “*more human resource development and community empowerment activities*” (Boudioni, et all, 2017), yang cukup dengan pengalaman implementasi kebijakan yang nyata di lapangan serta didukung oleh sumber daya alam atau sumber daya lingkungan dan sumber daya manusia yang memadai.

Berkaitan dengan Palemahan atau wilayah sebagai daya dukung pawongan dan prahyangan desa pakraman sebenarnya sudah mempunyai toleransi yang sangat tinggi terhadap keberagaman. Konteks perlindungan terhadap Krama *Tamiu* sudah dikenal dalam desa pakraman bahkan bila seorang yang bukan berasal dari *Krama asli* dan bukan beragama Hindu dan beretnis Bali pun sudah disediakan kuburan *Tamiu* yang diperuntukan bagi Krama *Tamiu* bila suatu saat mereka ada yang meninggal hal itu sampai saat ini ditemukan di kuburan desa pakraman di Bali.

Desa adat Kota Denpasar sampai saat ini memiliki areal kuburan terbesar, tidak bisa dipungkiri kehadiran penduduk pendatang ke pulau Bali terus bertambah dari waktu ke waktu. Dengan berbagai latar belakang, mereka datang ke pulau Bali untuk mengadu nasib untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Warga yang telah tinggal dan menetap di Bali disebut Krama *Tamiu* tentu saja selalu menjaga hubungan baik dan harmonis ditengah perbedaan yang ada dan di wilayah tempat tinggalnya mereka tercatat sebagai penduduk pendatang atau *Tamiu* dan mengendepankan hidup harmonis.

Dewasa ini Bali merupakan wilayah administratif yang mempunyai latar belakang sosial budaya yang identik dengan Hindu. Bali banyak meninggalkan jejak-jejak sejarah yang masih bisa kita telusuri saat ini. kuburan sebagai bagian dari

Palemahan desa, dimana banyaknya kuburan yang sampai saat ini masih bisa kita telusuri misalnya saja Kuburan Raden Ayu Siti Khodijah yang berada di arela Kuburan *Tamiu* Badung dan Kuburan Miura Jo asal Jepang. Sampai saat ini masih temukan areal kuburan Krama *Tamiu*. Diperuntukan bukan hanya bagi warga Bali yang beragama Hindu tetapi juga yang Bergama non-Hindu yang sampai saat ini masih bisa kita lihat keberadaanya yang menjelaskan bagaimana hubungan antar Agama dan Etnis yang sudah terjalin sejak zaman dahulu.

Dari paparan di atas, Kuburan Krama *Tamiu* sangat relevan jika dijadikan sebagai sumber belajar multikultur untuk mendukung kurikulum 2013, yang mana kurikulum tersebut lebih mengedepankan peserta didiklah yang lebih aktif dalam proses belajar. Sehingga selain membaca buku, dalam praktiknya peserta didik dapat berkunjung dan belajar langsung di lingkungan mereka tinggal. Kuburan Krama *Tamiu* melihat dari pesan-pesan edukatif bagaimana menggandeng potensi yang bisa dikembangkan sebagai sumber belajar pendidikan multikultur dalam materi dan buku-buku sejarah yang selama ini menjadi sumber belajar yang bisa dikembangkan sesuai dengan lokalitas dan bisa dengan berbagai latar belakang di atas, maka Kuburan Krama *Tamiu* dapat dikaitkan dengan pendidikan multikultur. Dengan kompetensi dasar mengharagi dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi dan gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial.

Pembelajaran multikultur di Indonesia biasanya menyodorkan satu buku pegangan pembelajaran multikultur yang membahas mengenai toleransi sebagai sarana untuk mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran multikultur, namun pada

kenyataannya jika hanya menggunakan buku siswa tidak mampu mengimplementasikan nilai-nilai toleransi yang tinggi karena tidak real ada di lingkungan siswa. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi tidak peduli terhadap kebudayaan lokalnya sendiri dan mereka lebih senang mempergunakan kebudayaan asing sebagai identitas pribadinya, bahkan sebaliknya kebudayaan lokal mereka menganggapnya sebagai suatu yang asing. Hal ini sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional kita yang tertuang dalam GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) dan UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Bab 2, Pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Susanti, 2013:7-8).

Dengan melihat bagaimana keunikan Kuburan Krama *Tamiu* berbeda dengan penelitian kuburan yang sudah diteliti selama ini dimana keunikan areal kuburan ini diperuntukan bagi kaum pendatang Krama *Tamiu*. Mulai mengalami pergeseran karena Politik Identitas keagamaan, kesadaran akan identitas yang berbeda menggeser peran Kuburan Krama *Tamiu* karena umat Islam kemudian membuat kuburan terpisah hal ini terbukti dari Kuburan Islam di Denpasar yang terletak di jalan Maruti, menyebabkan areal Kuburan Krama *Tamiu* tidak lagi menjadi rujukan kaum pendatang di Kota Denpasar. Kenyataan yang terjadi di atas menjadikan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Kuburan Krama *Tamiu* ini. walaupun sebenarnya telah

ada penelitian tentang kuburan namun, kajian tentang kuburan merupakan tema yang sangat menarik karena dengan kita meneliti kuburan, kita dapat melihat bagaimana keberagaman etnis dan agama yang ada. Adapun yang sudah pernah mengkaji tentang kuburan antara lain, Ni Wayan Astini dengan judul “Relief Bima Swarga Kuburan Desa Pakraman Buleleng, Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah”, Wayan Nur Minah dengan judul “Kuburan Chabib Umar Bin Yusuf AlMagribi di Kelurahan Candikuning, Bedugul: Sejarah, Dampak Sosial Ekonomi dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar di SMA”, Ni Luh Putu Sri Adnyani dengan judul “Kuburan Keramat Agung Pemecutan di Kelurahan Pemecutan, Kota Denpasar (Studi Tentang Latar Belakang Sejarah, Struktur, Fungsi, dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal)”, dan Harisuddin dengan judul “Kuburan Sunan Sendang di Kelurahan Sendang Duwur, Paciran, Lamongan, Jawa Timur (Latar Belakang Sejarah, Struktur Bangunan dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di SMA)”.

Dari kajian peneliti tidak ada yang spesifik mengkaji mengenai Kuburan Krama Tamiu di Setra Badung (Sejarah dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Multikultur). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“KUBURAN KRAMA TAMIU DI SETRA BADUNG (Sejarah dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Multikultur).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana sejarah Kuburan Krama Tamiu di areal Setra Badung ?

1.2.2 Bagaimana struktur dan fungsi Kuburan Krama Tamiu di Setra Badung?

1.2.3 Apa saja aspek Kuburan Tamiu di Setra Badung yang bisa dipakai sebagai sumber belajar Multikultur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1.3.1. Untuk mengetahui Kuburan Krama Tamiu di areal Setra Badung

1.3.2. Untuk mengetahui struktur dan fungsi Kuburan Krama Tamiu di Setra Badung

1.3.3. Untuk mengetahui Apa saja Aspek Kuburan Krama Tamiu di Setra Badung yang bisa dipakai sebagai sumber belajar Multikultur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dipetik dari penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua segi yaitu teoretis dan secara praktis.

1.4.1. Secara Teoretis

Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan, serta dapat mengaplikasikan semua teori-teori yang telah peneliti dapat dibangku kuliah dengan materi Masa Kerajaan di Bali dalam Mata Kuliah Sejarah Bali Nusra.

1.4.2. Secara Praktis

1.4.2.1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan diri, serta menambah wawasan dan pengetahuan terkait tentang Kuburan

Krama Tamiu di Setra Badung dan Potensinya sebagai Pembelajaran Multikultur.

1.4.2.2. Bagi Guru Sejarah

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan sumber belajar yang baru bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran Multikultur

1.4.2.3. Bagi Siswa

Dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang pentingnya sejarah, khususnya mengenai Kuburan Krama Tamiu di Setra Badung dan Potensinya sebagai Pembelajaran Multikultur.

1.4.2.4. Bagi Jurusan

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber atau bahan belajar dalam perkuliahan, khususnya yang berhubungan dengan mata kuliah Sejarah Bali Nusra

1.4.2.5. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk lebih memahami arti dari sebuah perjuangan dan juga dapat memberikan pengetahuan tambahan tentang arti penting sejarah masa lalu.

1.4.2.6. Bagi Pemerintah Kota Denpasar

Penelitian ini diharapkan menambah daftar sumber informasi terkait dengan Kuburan di Denpasar. Pemerintah juga harus

ikut serta dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya yang ada di Kota Denpasar

